

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pakaian merupakan kebutuhan primer yang berfungsi untuk melindungi tubuh dari pengaruh cuaca dan gigitan serangga. Fungsi tersebut berkembang menjadi fungsi estetika yang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis saja, tetapi juga digunakan untuk melindungi tubuh, namun berkaitan juga dengan tradisi, pandangan hidup, peristiwa, kedudukan, status sosial, serta identitas. Hal tersebut dikarenakan pakaian merupakan salah satu fisik yang nampak jelas untuk dijadikan pembeda satu sama lain, bahkan kelompok masyarakat dapat dibedakan pula dengan pakaian yang mereka gunakan.¹

Pakaian juga bagian terpenting dalam diri manusia, karena pakaian juga merepresentasikan citra diri seseorang. Konsep yang dipegang oleh seseorang juga dapat dilihat dari pakaian yang dikenakan dan dapat pula dijadikan acuan dalam berkomunikasi atau interaksi sosial.² Seiring berjalannya waktu, industri fesyen mengalami perkembangan yang sangat signifikan, hal tersebut disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin maju, sehingga memudahkan penyampaian segala bentuk informasi. Seperti banyaknya media sosial yang saat ini mudah diakses kapan saja dan dimana saja.³

¹ Moch. Dimas Galuh Mahardika, Modernizing of Japanese Women Dressing Style Culture in 20th Century: The Education Impact, *Haluan Sastra Budaya* 6, no. 1 (2021): 136.

² Eun Jung Shin dan Ae-Ran Koh, Korean Genderless Fashion Consumers' Self-Image and Identification, *Journal of The Korean Society of Clothing and Textiles* 44, no. 3 (2020): 402-403.

³ Rahmi safitri et.al, Analisis Sentimen Terhadap Tren Fashion di Media Sosial dengan Metode Support Vector Machine (SVM), *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika* 8, no. 2, (2024): 174.

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas berbagai macam kelompok menawarkan kekayaan budaya yang beragam yang berfungsi sebagai gudang kearifan leluhur. Salah satunya adalah kebaya. Pakaian tradisional yang dikenakan oleh perempuan dan menjadi salah satu warisan budaya. Kebaya tidak hanya mencerminkan estetika saja, namun juga membawa nilai-nilai filosofis mendalam yang diwariskan dari generasi ke generasi.⁴

Kebaya sudah dikenakan oleh wanita Indonesia sejak zaman kolonial, masa kemerdekaan, serta sepanjang era orde baru hingga sekarang. Pada masa orde baru ibu negara Indonesia menjadi perempuan pelindung (*female patron*) bagi perempuan Indonesia dalam pengaturan gaya berbusana, mulai dari tata rias, tatanan rambut, dan etika bagaimana seharusnya perempuan menampilkan diri dan berperilaku saat mengenakan kebaya. Jatuhnya orde baru pada tahun 1998 berdampak pada tidak adanya panutan bagi wanita Indonesia dalam mengenakan kebaya. Sejak itu ibu negara pasca reformasi tidak melakukan hal tersebut dengan mengenakan kebaya sebagai pakaian sehari-hari secara formal ataupun non formal. Dan di era pemerintahan Joko Widodo, pemerintah mengakomodir berbagai macam pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia untuk dipakai secara resmi pada saat acara-acara kenegaraan, seperti perayaan Hari Raya hari kemerdekaan Indonesia.

Reformasi sosial budaya dan politik di Indonesia pasca orde baru pada tahun 1998 berdampak pada pakaian tradisional kebaya. Pada masa orde baru

⁴ Rostika Srihimlawati et.al, Exploring The Cultural Philosophy Of Red Kebaya Through Sundanese Song Lyrics, *Ijolac 1*, no.1 (2023): 2.

peraturan pemakaian kebaya diterapkan secara ketat, namun saat masa reformasi kebaya semakin berkembang menjadi bagian dari tren busana hampir tak terbatas karena gayanya yang mengikuti selera konsumen. Kebaya ditangan para perancang busana dibuat menjadi produk busana yang mewah dan mahal. Masyarakat lebih cenderung memilih kebaya yang dimodifikasi dengan tampilan mewah yang cenderung jauh dari gaya standarnya atau pakemnya karena anggapan bahwa model kebaya klasik terkesan kurang menarik.⁵

Kebaya yang telah biasa dikenakan oleh wanita Indonesia tentu mengalami perubahan *style*. Salah satu perubahan tersebut terjadi karena pendidikan yang mereka dapatkan. Pendidikan dapat mengubah kebiasaan, contohnya dalam aspek *style* berpakaian. Wanita Indonesia mulai menyadari modernisasi dalam *style* berpakaian setelah mendapatkan pendidikan model dari Barat.⁶ Tren kebaya yang dimodifikasi ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat atas desain kebaya Anna Avantie yang disebut dengan kebaya *hybrid*. Kebaya *semriwing* yang telah dikenalkan oleh R.M. Soedarsono merupakan hasil dari kebebasan berkreasi dalam mendesain kebaya dengan bahan kain yang ringan. Ada pula yang mengelompokkan kebaya menjadi dua, yaitu: Kebaya tradisional dan kebaya modis atau juga bisa dikenal dengan kebaya *hybrid*.

Saat kebaya *hybrid* yang mendapatkan antusiasme dari masyarakat kebaya tradisional mengalami penurunan kepopulerannya karena dianggap tidak sesuai dengan selera pasar masa kini. Ditengah gerakan kebebasan dan kemewahan

⁵ Nita Trismaya et.al, From Glamorous to Everyday Value: Kebaya as the Medium of Women's Self-Expression, *Wacana* 25, no.3: 89-90.

⁶ Mahardika, *Modernizing of Japanese Women*, 133.

yang mempengaruhi gaya kebaya, seorang desainer yang bernama Andre Frankie memiliki kekhawatiran yang berkembang dari perancang busana dalam mempertahankan gaya standar kebaya sebagai pakaian adat dan pakaian nasional.⁷ Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kebaya merupakan bagian dari kebudayaan berupa pakaian. Hal ini diperkuat dengan pendapat Van Perseun yang menyampaikan pendapatnya dalam buku yang berjudul strategi kebudayaan:

“Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti misalnya cara ia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa itu; demikian juga mengenai kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan santun waktu makan, pertanian, perburuan, cara ia membuat alat-alat bala pecah, pakaian, cara-cara untuk menghiasi rumah dan badannya. Itu semua termasuk kebudayaan, seperti juga kesenian, ilmu pengetahuan dan agama. Justru dari kehidupan “bangsa-bangsa alam” itu terjadi kentara, bagaimana pertanian, kesuburan (baik dari ladang, maupun dari wanita), erotik, ekspresi kesenian dan mitos-mitos religi merupakan satu keseluruhan yang tak dapat dibagi-bagi menurut macam-macam kotak. Jadi, menurut pandangan ini ruang lingkup kebudayaan sangat diperluas.”⁸

Menurut Koentjaningrat wujud dari kebudayaan juga dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu wujud kebudayaan fisik, wujud kebudayaan sebagai aktivitas sosial, dan wujud ideal kebudayaan. Wujud kebudayaan fisik merupakan wujud

⁷ Trismaya, *From Glamorous to Everyday*, 89-90.

⁸ Van Peursen, *Stategi Kebudayaan*, ter. Dick Hartoko (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 10-11.

kebudayaan yang paling tampak atau dapat dilihat secara empiris. Wujud fisik kebudayaan dapat juga disebut dengan artefak, serta menjadi wujud kebudayaan yang paling mudah untuk dikenali. Beberapa contoh dari wujud kebudayaan fisik adalah pakaian adat, rumah adat, mobil, gedung dan candi.

Wujud kebudayaan selanjutnya adalah wujud kebudayaan sebagai aktivitas sosial. Wujud kebudayaan ini berupa aktivitas yang terjadi di masyarakat.. Wujud kebudayaan ini masih bisa dilihat secara empiris namun tidak dapat disentuh. Aktivitas yang terjadi di masyarakat seperti kerja bakti, gotong royong, aktivitas ronda, tarian, dan masih banyak lagi merupakan contoh dari wujud kebudayaan aktivitas sosial. Wujud yang terakhir adalah wujud ideal kebudayaan. Wujud kebudayaan ideal merupakan kebudayaan berupa ide atau gagasan sehingga tidak bisa diamati secara langsung apalagi disentuh. Beberapa contoh kebudayaan ini adalah nilai-nilai yang menjadi dasar atau landasan bagi berbagai macam wujud kebudayaan yang lain serta sangat dijunjung tinggi oleh budaya tersebut.⁹ Berdasarkan pendapat Koentjaningrat kebaya merupakan wujud kebudayaan fisik berupa pakaian adat.

Dalam praktik perlindungan dan pelestarian budaya memerlukan keterlibatan lintas negara. Artinya, setiap bangsa tidak hanya bertanggungjawab atas budayanya sendiri, tetapi juga wajib menghormati dan melindungi kebudayaan bangsa lain. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah badan internasional yang berfungsi untuk mengawasi dan memberikan perlindungan bagi kekayaan budaya yang dimiliki

⁹ Koentjaningrat, *Kebudayaan, Mentaliats, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 2004), 14.

seluruh negara di dunia. Organisasi internasional yang memiliki fokus pada bidang kebudayaan adalah United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). UNESCO adalah satu-satunya badan yang dibentuk oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan tugas utama untuk melindungi warisan budaya di seluruh penjuru dunia. Organisasi ini berdiri sejak 4 Nopember 1946.¹⁰ Dilansir dari laman detiknews.com kebaya secara resmi ditetapkan UNESCO pada tanggal 4 Desember 2024 sebagai warisan budaya dunia sebagai bagian dari daftar representative warisan budaya tak benda kemanusiaan. Hasil putusan tersebut telah diumumkan pada sidang ke-19 *Session of Intergovernmental Committee on Intangible Cultural Heritage (ICH)*.¹¹

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menjelaskan bahwa warisan budaya tak benda mencakup beragam praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang berkaitan dengan aspek-aspek budaya. Elemen-elemen ini diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara berkelanjutan melalui upaya pelestarian dan penciptaan ulang, serta statusnya sebagai budaya tak benda diakui setelah melalui proses penetapan. Lebih lanjut, dalam *International Journal of Intangible Heritage*, istilah *intangible* diperinci sebagai tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat. Salah satu cara untuk membedakannya adalah dengan memahami *tangible* sebagai objek fisik, lokasi,

¹⁰ Eva Juliana et.al, Perlindungan Hukum Warisan Budaya Tak Benda Berdasarkan Convention for The Safeguarding of The Intangible Cultural Heritage 2003 dan Penerapannya di Indonesia, *Uti Possidetis Journal of International Law* 1, no. 2 (2020): 94.

¹¹ <https://news.detik.com/berita/d-7671332/unesco-tetapkan-kebaya-jadi-warisan-budaya-dunia>, diakses pada 18 April 2025.

atau wilayah, sementara *intangible* mencakup keseluruhan peradaban yang menlingkupi objek, lokasi atau wilayah tersebut.¹²

Pengakuan warisan budaya tak benda di tingkat dunia menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya itu penting dan harus dilindungi, tidak hanya bentuk fisiknya saja. UNESCO melalui keputusannya, telah mengakui kebaya bukan hanya sebagai pakaian, tetapi juga sebagai cara berpakaian yang berkembang mengikuti kehidupan perempuan di Asia Tenggara. Kebaya dipakai dalam berbagai acara, dari santai sampai resmi, termasuk dalam seni pertunjukan. Cara membuat kebaya melibatkan pengetahuan dan ketrampilan khusus dalam memilih bahan, mendesain, menjahit, dan menyulam, yang biasanya diajarkan dari ibu ke anak perempuan, tetapi sekarang juga ada pelatihan formal. Kebaya sangat penting bagi identitas budaya dan warisan bersama banyak komunitas di Asia Tenggara.

UNESCO mengakui kebaya sebagai warisan budaya tak benda karena memenuhi beberapa kriteria. Salah satunya adalah perannya dalam meningkatkan pemahaman tentang warisan budaya bersama antar negara yang mengajukannya. Kebaya dianggap sebagai elemen yang menyatukan berbagai budaya dan masyarakat, serta mendorong rasa saling menghormati. Selain itu, kebaya juga mendukung pembangunan yang berkelanjutan, seperti pendidikan yang baik, kesetaraan perempuan, perkembangan ekonomi yang melibatkan semua orang, serta perdamaian dan persatuan sosial. Upaya untuk menjaga kebaya tetap lestari melalui pengajaran, promosi, pencatatan, dan penelitian sangat penting.

¹² Juliana, *Perlindungan Hukum*, 93.

Keterlibatan aktif masyarakat dan komitmen negara-negara yang mengajukan kebaya di tingkat nasional juga menjadi alasan kuat pengakuan ini.¹³

Dengan demikian, kebaya tidak hanya dipandang dalam kacamata yang sempit dan sederhana berupa busana atau pakaian saja, namun dalam kebaya banyak simbol simbol kebudayaan yang digunakan yang mana memiliki makna-makna yang kompleksitas didalamnya. Simbol-simbol kebudayaan bukanlah semata dipandang dari kesan yang terlihat saja melainkan harus dilihat dalam totalitas sebagai sesuatu yang ada sehingga simbol itu dapat diketahui makna dan arti yang termuat didalamnya.¹⁴

Ernst Cassirer mengidentifikasi lima elemen fundamental kebudayaan. Pertama, simbol sebagai bahasa tidak hanya berupa konsep, tetapi juga terinternalisasi secara intuitif melalui karakter dan emosi. Kedua, simbol dalam mitos menampilkan gejala budaya yang seringkali irasional, terbentuk secara spontan dan tidak memiliki keberadaan yang abadi. Ketiga, simbol dalam konteks religius ditandai oleh perkembangan pemikiran keagamaan, yang mencerminkan aktivasi kemampuan kognitif manusia yang terhubung dengan emosi seperti harapan, syukur, dan kepercayaan. Keempat, simbol dalam seni merupakan ungkapan kehidupan yang mempertahankan esensi tanpa memerlukan validasi ilmiah melalui observasi indrawi. Kelima, simbol dalam pengetahuan menandai tahapan akhir evolusi budaya masyarakat yang terhubung dengan situasi spesifik. Kelima aspek ini menjadi fondasi bagi pembentukan realitas sosial dan kesadaran

¹³ UNESCO Intangible Cultural Heritage, LHE/24/19.COM/7.b, Paris, 4 November 2024

¹⁴ Andreas Christo Paulus Daniel, Menggali Makna Kebudayaan Ritus Dalok Masyarakat Dayak Uud Danum: Tinjauan Filosofis Konsep Simbol Kebudayaan Ernst Cassirer, *Borneo Review* 3, no. 2 (2024): 92.

kolektif dalam masyarakat.¹⁵ Gagasan filosofis Cassirer tentang manusia sebagai makhluk simbolis (*animal symbolicum*) sangat relevan dengan busana kebaya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia senantiasa menampilkan kodrat dan eksistensinya melalui berbagai simbol.¹⁶

Pemahaman mendalam tentang kebaya sebagai warisan budaya tak benda memerlukan pengakuan akan perannya yang melampaui sekedar fungsi praktis sebagai busana. Mengadopsi perspektif filsafat Ernst Cassirer, yang menekankan peran aktif manusia dalam mengkonstruksi realitas melalui sistem simbolik, memungkinkan kita untuk melihat kebaya sebagai elemen yang berkontribusi dalam pembentukan dan representasi realitas budaya. Sebagai *symbolic form*, kebaya tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya yang ada, tetapi juga secara aktif berperan dalam menegosiasi dan mengartikulasi identitas individu dan kolektif. Oleh karena itu, penelitian akan mengeksplorasi bagaimana kebaya, dalam kerangka pemikiran Cassirer berfungsi sebagai medium yang membentuk pemahaman pengalaman budaya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana simbol mitos dalam busana kebaya?
2. Bagaimana simbol bahasa dalam busana kebaya?
3. Bagaimana simbol seni dalam busana kebaya?

¹⁵ Nazil Fahmi, Simbol Kebudayaan Agama pada Makam Datokarama sebagai Objek Wisata Ziarah di Kota Palu, *Al-Mustla Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 1 (2023): 30.

¹⁶ Yovinus Andinata, Konsep Manusia Menurut Dayak Wahea : Tinjauan Filosofis Berdasarkan Filsafat Ernst Cassirer, *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 26.

4. Bagaimana simbol ilmu pengetahuan dalam busana kebaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui simbol mitos dalam busana kebaya.
2. Untuk mengetahui simbol bahasa dalam busana kebaya.
3. Untuk mengetahui simbol seni dalam busana kebaya.
4. Untuk mengetahui simbol ilmu pengetahuan dalam busana kebaya.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan tentunya akan mendatangkan suatu manfaat serta nilai guna untuk kalangan peminat filsafat dan budaya serta untuk kalangan non akademik, baik secara teoritis maupun praktis. Oleh karena itu, diharapkan dari hasil tersebut memiliki manfaat sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil analisis dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan filsafat kebudayaan, khususnya dalam konteks studi busana sebagai simbol.
- b. Hasil studi ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep *animal symbolicum* Cassirer dengan menunjukkan bagaimana identitas budaya direpresentasikan melalui busana kebaya.
- c. Penelitian ini juga berpotensi menjembatani kesenjangan antara disiplin filsafat dan studi mode, sehingga membuka ruang diskusi baru tentang bagaimana objek budaya berfungsi sebagai representasi kompleks dari pemikiran dan nilai-nilai masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi setiap pembaca dan masyarakat pada umumnya diharapkan dapat meningkatkan apresiasi dan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap nilai-nilai filosofis dan makna simbolis yang terkandung dalam busana kebaya.
- b. Bagi akademisi dan penelitian selanjutnya diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi dan landasan awal bagi studi-studi interdisipliner di masa depan, terutama bagi mereka yang tertarik pada filsafat kebudayaan.
- c. Bagi penulis sendiri diharapkan penelitian ini akan memperluas wawasan dan kapasitas analisis penulis dalam mengaplikasikan teori filsafat kebudayaan pada budaya sehari-hari.

E. Penegasan Istilah

1. Kebaya

Kebaya adalah salah satu pakaian adat yang memiliki nilai dan makna mendalam sebagai identitas daerah dan pemakainya. Kebaya juga menjadi salah satu pakaian yang mengalami perubahan di era modernisasi ini. Banyaknya perubahan dalam budaya, menjadikan pelaku-pelaku budaya atau seniman untuk terus mencoba mengikuti perkembangan zaman agar budaya yang telah dipertahankan tidak mengalami keterbelakangan.¹⁷

¹⁷ Gesti Setyo Hadi et.al, Preservasi Kebaya Tradisional di Era Modernisasi (Studi Kasus Salon Pengantin Yudistira Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember, *Future Academica* 2, no. 2 (Juni 2024): 81.

Kebaya memiliki asal usul yang menarik. Dalam catatan sejarah kata kebaya berasal dari bahasa Arab, Tiongkok, dan Portugis yang menjadikan 3 bangsa tersebut terkait erat dengan asal muasal kebaya. Ada yang mencatat bahwa kebaya berasal dari bahasa Arab “Habaya” yang artinya pakaian labuh yang memiliki belahan depan. Berkaitan dengan ini, Deny Lombard seorang sejarawan yang menekuni budaya Jawa, menulis dalam bukunya *Nusa Jawa: Silang Budaya* (1996) bahwa kata kebaya berasal dari bahasa Arab “Kaba” yang berarti pakaian yang berarab. Dimasa kini, istilah abaya juga masih dipergunakan dalam bahasa Arab untuk menunjuk tunik Panjang khas Arab.

Ada juga yang mencatat bahwa kata kebaya diperkenalkan lewat bahasa Portugis saat bangsa ini mendarat di kawasan Asia Tenggara. Dimasa itu kebaya digunakan untuk menunjuk atasan atau blouse yang dikenakan oleh wanita Indonesia antara Abad ke-15 dan 16 Masehi.¹⁸ Pendapat lain menyatakan bahwa kebaya berkaitan dengan pakaian Panjang wanita yang dikenakan pada masa kekaisaran Ming di Tiongkok. Pengaruh gaya pakaian ini menyebar ke Asia Selatan dan Tenggara sekitar Abad ke 13 sampai 16 Masehi melalui penyebaran penduduk dataran Tiongkok. Pengaruh ini kemudian menyebar ke Malaka, Jawa, Bali, Sumatera, dan Sulawesi.

¹⁸ Ria Pentasari, *Chich In Kebaya Catatan Inspiratif Untuk Tampil Anggun Berkebaya*, (Jakarta:Erlangga), 9-11.

Perkembangan kebaya erat pula kaitannya dengan penyebaran agama islam di Indonesia sekitar abad ke-15. Pergeseran budaya berpakaian terlihat pada perkembangan kerajaan-kerajaan Jawa kuno ke era Kesultanan atau kerajaan islam di pulau jawa. Sebelum abad ke-15, masyarakat Jawa kuno lebih lazim dengan kain Panjang, tenun, ikat, maupun kemben. Arca dan relief yang menjadi bagian dari bangunan kuno dan candi sebelum abad ke-15 juga menunjukkan hal demikian. Sebagian besar kaum pria tidak mengenakan atasan dan hanya mengenakan kain dan celana serta anaeka perhiasan dan atributnya.

Pada tahun 1600, kebaya dikenakan secara resmi oleh keluarga kerajaan. Setelah penyebaran agama islam, kebaya menjadi busana yang populer dan bahkan menjadi symbol status. Dokumentasi lama kerajaan islam Cirebon, Surakarta, maupun Yogyakarta menunjukkan penggunaan busana ini bagi keluarga kerajaan. Atasan kebaya biasanya dipadukan dengan kain batik. Sebagai jarit atau bawahan. Di era Kartini, kebaya sendiri juga dikenakan oleh perempuan Belanda dipadukan dengan kain batik.¹⁹

2. Filsafat Kebudayaan

Filsafat merupakan satu bidang pengetahuan yang mesti dipelajari oleh para intelektual, para ilmuwan atau calon ilmuwan, termasuk segenap orang yang sengaja menekuni suatu profesi tertentu. Maka dari itu, filsafat memiliki banyak cabang. Diantaranya adalah filsafat hukum, filsafat

¹⁹ ibid.13

politik, filsafat ekonomi, filsafat sains, filsafat pendidikan, filsafat agama, filsafat islam, filsafat moral, dan lain-lainnya.²⁰ Sasaran dalam kajian filsafat sendiri adalah aktifitas pikir manusia, bahkan filsafat adalah aktifitas pikir itu sendiri. Selain itu filsafat juga merupakan suatu bidang yang berupaya untuk menjelaskan proses pengetahuan itu.²¹ Filsafat adalah bentuk-bentuk pengetahuan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kehidupan.²²

Fung Yu Lan menyampaikan dalam bukunya bahwa filsafat merupakan pemikiran yang sistematis, reflektif tentang kehidupan. Setiap orang yang belum mati tentu saja hidup. Tetapi tidak banyak orang yang berpikir secara reflektif tentang kehidupan, dan lebih sedikit lagi orang yang berpikir reflektif sekaligus sistematis. Seorang filsuf harus berfilsafat, maksudnya, ia harus berpikir secara reflektif tentang kehidupan, dan kemudian mengungkapkan pemikirannya itu secara sistematis.

Jenis pemikiran ini disebut reflektif karena mengambil kehidupan sebagai objeknya, teori tentang kehidupan, teori tentang alam semesta, dan teori tentang pengetahuan semuanya muncul dari corak pemikiran ini. Teori tentang alam semesta muncul karena alam semesta adalah latar belakang kehidupan atau panggung yang di atasnya drama kehidupan berlangsung. Teori tentang pengetahuan muncul karena pemikiran merupakan pengetahuan itu sendiri. Menurut sejumlah filsuf Barat, supaya

²⁰ Moh. Muslih, *Pengantar Ilmu Filsafat*, (Ponorogo: Unida Gontor Press), 7.

²¹ *ibid.* 8

²² F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machivelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 1.

dapat berpikir, pertama kali kita harus menemukan apa yang kita pikirkan, artinya, sebelum kita mulai berpikir tentang kehidupan, pertama kali kita harus “berpikir tentang pemikiran kita”. Teori-teori semacam itu seluruhnya adalah hasil pemikiran reflektif. Konsep tentang kehidupan, konsep tentang alam semesta dan konsep tentang pengetahuan juga merupakan hasil pemikiran reflektif.²³

Pendapat lain mengenai filsafat dipaparkan juga oleh Heinrich Zimmer, ia memaparkan bahwa ditinjau, filsafat tidak termasuk dalam pengetahuan umum. Filsafat adalah sebuah pengetahuan yang dimaksudkan untuk meraih keadaan diri yang lebih tinggi. Seorang filosof adalah orang yang sifatnya telah berubah, dibentuk kembali menjadi sebuah pola ketinggian manusia mulia sebenarnya, sebagai hasil dari kekuatan magis dari kebenaran yang telah digenggamnya.

Filsafat adalah salah satu dari kearifan atau pengetahuan yang mengarah pada tujuan praktis. Kalau pengetahuan lainnya mengarah pada pencapaian khusus yang dimiliki oleh seniman, pendeta, penyair, atau penari, filsafat mengarah pada pencapaian keadaan suci dunia dan akhirat.²⁴

Sedangkan makna kebudayaan, Menurut Francis Bacon memiliki arti sebuah kegiatan, dalam hal ini telah muncul lama dalam kata ini menunjukkan suatu lingkaran entitas. Pendapat lain yang dipaparkan oleh Mettew Arnold, kata kebudayaan mual kehilangan sifat-sifat seperti

²³ Fung Yu Luan, *Sejarah Filsafat Cina*, ter. John Rinaldi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). 2.

²⁴ Heinrich Zimmer, *Sejarah Filsafat India*, ter. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 55-56.

“moral” dan “intelektual”, dan semata-mata berarti “kebudayaan”, sebuah proses abstraksi dalam dirinya sendiri.²⁵ Menurut Hamka definisi kebudayaan sebagai “mazhar tawhid dan taqwa” mencerminkan sikap terokratis dimana agama dan kebudayaan identik. Yang diharapkan dari agama tidak termuat dalam kebudayaan dan sebaliknya. Kebudayaan adalah penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani. Terlingkup didalamnya usaha memanusiakan bahan alam mentah serta hasilnya. Dalam bahan alam, alam diri dan alam lingkungannya baik fisik maupun sosial nilai-nilai diidentifikasi dan dikembangkan sehingga sempurna.²⁶

Kebudayaan merupakan endapan karya manusia. Dahulu kebudayaan diartikan sebagai segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara, dan lain sebagainya. Lambat lain pendapat tersebut disingkirkan dan kebudayaan dimaknai sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang. Erlainan dengan hewan-hewan maka manusia tidak hidup begitu saja ditengah-tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu. Makna tersebut mengalami pergesaran lagi, dimana kebudayaan dipandang

²⁵ Terry Eagleton, *The Idea Of Culture: Manipulasi-Manipulasi Kebudayaan*, ter. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: INDES, 2016), 1-2.

²⁶ J.W.M Bakker. SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022) 22.

sebagai sesuatu yang lebih dinami, dan bukan sesuatu yang kaku dan statis.²⁷

Chris Jenks berpendapat bahwa asal usul konsep kebudayaan dapat dijelaskan dengan tipologi empat lapis. Pertama, kebudayaan sebagai sesuatu yang rasional, atau tentu saja sebuah kategori kognitif, dimana kebudayaan menjadi dapat dijelaskan dan dipahami sebagai suatu keadaan pemikiran umum. Kedua, kebudayaan sebagai sebuah kategori yang lebih maujud dan kolektif dimana kebudayaan berarti sebuah keadaan pengembangan intelektual dan moral di masyarakat. Ketiga, kebudayaan adalah sebuah kategori yang deskriptif dan konkret dimana kebudayaan dipandang sebagai sekumpulan besar karya seni dan karya intelektual di dalam suatu masyarakat tertentu. Keempat, kebudayaan adalah sebuah kategori sosial dimana kebudayaan dipandang sebagai seluruh cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.²⁸

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang merupakan usaha untuk menemukan fakta-fakta serta memberikan penafsiran yang benar dengan cara merumuskan permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, serta mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.²⁹ Penelitian yang berkenaan dengan Kebaya yang ditinjau

²⁷ Peursen, *Strategi Kebudayaan*, 9-11.

²⁸ Chris Jenks, *Culture Studi Kebudayaan*, ter. Erika Setyawati, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) 9-11.

²⁹ Anton Bakker et.al, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanikus, 1990), 11

dengan filsafat budaya sudah banyak terdapat dalam beberapa buku, jurnal, skripsi, thesis, maupun disertasi.

Namun, penulis tidak menemukan tulisan yang membahas tentang Kebaya yang ditinjau dengan filsafat budaya. Meskipun demikian, penulis menemukan tinjauan pustaka yang menjadi pendukung guna menambah informasi serta pemahaman terkait dalam meneliti kajian tesis ini, beberapa sumber tersebut diantaranya:

1. Jurnal yang ditulis oleh Moch. Dimas Galuh Mahardika pada tahun 2022 yang berjudul *Modernizing Of Javanese Women Dressing Style Culture In 20thcentury: The Education Impact*.³⁰ Sebuah studi tentang modernisasi berpakaian wanita jawa yang terpengaruhi oleh pendidikan saat kolonialisme belanda. Dalam jurnal tersebut dipaparkan bagaimana pendidikan menjadi agen perubahan, khususnya dalam aspek gaya berpakaian masyarakat bumiputera pada masa itu. Lebih dari sekedar perubahan mode, ini mencerminkan adanya kontak budaya dan transfer pengetahuan yang terjadi melalui jalur pendidikan. Masuknya pengaruh gaya eropa melalui pendidikan memberikan alternatif bagi perempuan Jawa untuk mengadopsi gaya yang dianggap lebih modern pada masanya, tanpa harus meninggalkan sepenuhnya tradisi berpakaian mereka. Ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan adaptasi dalam budaya. Penelitian berfokus pada pengaruh pendidikan dalam kebaya, sedangkan peneliti

³⁰ Moch. Dimas Galuh Mahardika, *Modernizing of Javanese Women Dressing Style Culture in 20th Century: The Education Impact*, *Haluan Sastra Budaya* 6, no.1 (2022).

berfokus pada analisis representasi simbolik kebaya dengan filsafat kebudayaan Ernst Cassirer.

2. Jurnal yang ditulis oleh Fita Fitria dan Novita Wahyuningsih pada tahun 2019 yang berjudul *Kebaya Kontemporer Sebagai Pengikat Antara Tradisi Dan Gaya Hidup Masa Kini*.³¹ Penelitian memaparkan bahwa saat ini kebaya telah mengalami perubahan dan modifikasi. Perubahan serta modifikasi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan wanita jaman sekarang yang sangat menginginkan penampilan yang sedang tren, sehingga kebaya ikut mengalami kemajuan. Penelitian ini berfokus pada dinamika kebaya dari masa ke masa serta modifikasi modifikasi yang ada pada kebaya, sedangkan peneliti akan menganalisis representasi simbolik kebaya dari sudut pandang filsafat kebudayaan Ernst Cassirer.
3. Jurnal yang ditulis oleh Putu Diah Ari Kusumadewi dan Mohammad Adam Jerusalem pada tahun 2023 yang berjudul *A Review: The Transformation Of The Meaning Of Kebaya From National Clothing To A Media Of Self-Representation And Lifestyle*.³² Penelitian ini memaparkan seputar kebaya yang merupakan pakaian nasional dan memiliki makna yang terefleksikan pada identitas wanita Indonesia dan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu dan mengakibatkan adanya budaya konsumtif tanpa mempertimbangkan nilai guna barang tersebut. Sedangkan peneliti

³¹ Fita Fitria dan Novita Wahyuningsih, *Kebaya Kontemporer sebagai Pengikat Antara Tradisi dan Gaya Hidup Masa Kini*, *Jurnal Atrat* 7, no. 2 (2019).

³² Putu Diah Ari Kusumadewi dan Mohammad Adam Jerusalem, *A Review: The Transformation of the Meaning of Kebaya from National Clothing to a Media of Self Representation and Lifestyle*, *Mudra Jurnal Seni Budaya* 38, no. 2 (2023).

akan membahas representasi simbolik kebaya dari sudut pandang filsafat kebudayaan.

4. Jurnal yang ditulis oleh Chintya H. Wirawan dan Hermina Sutami pada tahun 2022 yang berjudul *Kebaya Encim Betawi: Ikon Busana Perempuan Betawi*.³³ Penelitian tersebut membahas seputar Model, warna, dan aksesoris kebaya encim memiliki makna yang penting dan khas yang dianalisa dengan teori semiotik Charles S. Pierce. Sedangkan peneliti akan menganalisis representasi simbolik kebaya dengan teori filsafat kebudayaan Ernst Cassirer.
5. Jurnal yang ditulis oleh Indra Ramdhani pada tahun 2021 yang berjudul *Pandangan Agama Terhadap Budaya Tradisional Perempuan Indonesia*.³⁴ Dalam penelitian tersebut dipaparkan kebaya yang dapat dikenakan oleh wanita apabila sesuai dengan syari'at islam. Sedangkan peneliti ingin mengalisia representasi simbolik kebaya dari sudut pandang filsafat kebudayaan Ernst Cassirer.
6. Jurnal yang ditulis oleh Rostika Srihilmawati, M. Arinal Rahman, dan Ciptro Handrianto yang berjudul *Exploring the Cultural Philosophy of Red Kebaya Throught Sundanese Song Lyrics*.³⁵ Penelitian tersebut mengeksplorasi seputar kebaya merah dalam lirik lagu sunda yang kaya akan makna simbolik, makna kultural, serta dampak psikologis. Sedangkan

³³ Chintya H. Wirawan dan Hermina Sutami, *Kebaya Encim Betawi: Ikon Busana Perempuan Betawi*, *Fenghuan: Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin 1*, no. 2 (2022).

³⁴ Indra Ramdhani, *Pandangan Agama Terhadap Budaya Tradisional Perempuan Indonesia*, *Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia 1*, no. 7 (2021).

³⁵ Rostika Srihilmawati et.al, *Exploring Cuktural Philosophy of Red Kebaya Through Sundanese Song Lyrics*, *Ijolac International Journal of Language and Culture 1*, no. 1 2023.

peneliti akan meneliti representasi simbolik kebaya dengan perspektif filsafat kebudayaan Ernst Cassirer.

7. Jurnal yang ditulis oleh Secelia A.P. Simanjutak, I Ketut Putra Erawan, dan Tedi Erviantono yang berjudul Pengaruh Soft Power Korea dalam Marginalisasi Kebaya sebagai Identitas Budaya Indonesia.³⁶ Penelitian tersebut memaparkan pengaruh soft power Korea melalui budaya populer yang telah diciptakan hegemoni budaya dikalangan anak muda Indonesia serta adanya resistensi dan upaya pelestarian yang dilakukan oleh komunitas-komunitas kebaya di Indonesia. Sedangkan peneliti akan meneliti seputar representasi simbolik kebaya yang ditinjau dari perspektif filsafat kebudayaan.
8. Jurnal yang ditulis oleh Tan Paulina Candra Agista, Frauk, dan Suzie Handajani yang berjudul *Legitimacy and Symbolic Capital in the Field of Kebaya: A Case Study on Anne Avantie's Kebaya Show in Jakarta*.³⁷ Penelitian ini berfokus pada Kebaya show dari desainer Anne Avantie serta memaparkan bahwa pertunjukan kebaya adalah ruang dimana pemberdayaan dan kekerasan simbolik terjadi pada saat bersamaan. Sedangkan peneliti akan menganalisis representasi simbolik kebaya dari perspektif filsafat kebudayaan Ernst Cassirer.

³⁶ Secelia A.P. Simanjutak et.al, Pengaruh Soft Power Korea dalam Marginalisasi Kebaya sebagai Identitas Budaya Indonesia, *Triwikrama Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 3, no. 8 2024.

³⁷ Tan Paulina Candra Agista et.al, Legitimacy and Symbolic Capital in the Field of Kebaya: A Case Study on Anne Avantie's Kebaya Show in Jakarta, *Knowledge E*, (July 29 2020).

9. Jurnal yang ditulis oleh Siti Maisaroh, Vina Dawamatussilmi, dan Hidayatu Munawaroh yang berjudul Implementasi Kearifan Lokal Melalui Penerapan Baju Adat Kebaya di Pendidikan Anak Usia Dini.³⁸ Penelitian ini memaparkan seputar dampak positif dari penerapan baju adat kebaya dalam Pendidikan anak usia dini. Sedangkan peneliti ingin memaparkan seputar representasi simbolik kebaya dalam perspektif filsafat kebudayaan Ernst Cassirer.
10. Jurnal yang ditulis oleh Sari Agustina dan M. Rudianto yang berjudul *Batik Motif of Pandawa Figures as Inspiration for Glow in the Dark Modern Kebaya*.³⁹ Penelitian ini mengeksplorasi seputar kebaya modern yang dipadukan dengan aksesoris modern seperti glow in the dark tidak menghilangkan keanggunan dari busana ini. Sedangkan peneliti akan menganalisis representasi simbolik kebaya dari perspektif filsafat kebudayaan Ernst Cassirer.

G. Metode Penelitian

Penelitian adalah terjemahan dari kata Inggris *research*. Dari istilah itu ada juga ahli yang menerjemahkan *research* sebagai riset. *Research* itu sendiri berasal dari *re*, yang berarti “kembali” dan *to search* yang berarti “mencari”. Dengan demikian arti sebenarnya dari *research* atau riset (dalam bahasa Indonesia) yang artinya “mencari kembali”. Menurut kamus *Webster’s New Internasional*, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam

³⁸ Siti Maisaroh et.al, Implementasi Kearifan Lokal Melalui Penerapan Baju Adat Kebaya di Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 1*, no. 2 (September 2023).

³⁹ Sari Agustina dan M. Rudianto, Batik Motif of Pandawa Figures as Inspiration for Glow in the Dark Modern Kebaya, *Tuntas Journal Arts and culture 1*, no.1 (March 2023).

mencari fakta dan prinsip-prinsip, suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu.

Menurut ilmuwan Hilway penelitian tidak lai dari suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut. Whitney menyatakan bahwa disamping untuk memperoleh kebenaran, kerja menyelidiki harus dilakukan secara sungguh sungguh dalam waktu lama. Dengan demikian penelitian merupakan suatu metode untuk menemukan kebenaran, sehingga penelitian juga merupakan metode berpikir secara kritis dan sistematis.⁴⁰

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*Library Reasearch*). Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian. Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan.⁴¹

⁴⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Pradigma:Yogyakarta, 2010), 1.

⁴¹ Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Studi Pustaka dan Studi Lapangan*, dalam Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, hal. 3.

Penelitian ini merupakan riset yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁴² Sedangkan untuk mendalami konten yang ditemukan, peneliti menggunakan hermeneutika filosofis secara kritis. Salah satu cara utama yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji ide-ide dasar dari objek material yaitu kebaya. Begitu semuanya terpaparkan, selanjutnya peneliti memberikan komentar kritis dengan perspektif filsafat kebudayaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa unsur metodis seperti interpretasi, koherensi intern, holistika, dan idealisasi. Interpretasi adalah upaya krusial untuk menemukan kebenaran. Pada intinya, interpretasi bertujuan untuk mencapai pemahaman yang akurat tentang ekspresi manusia yang sedang diteliti. Interpretasi bukanlah tindakan sembarangan yang didasarkan pada selera peneliti, melainkan harus didasarkan pada bukti objektif dan bertujuan untuk mencapai kebenaran otentik. Koherensi internal menjamin adanya kesinambungan antar unsur dan memastikan tidak ada pertentangan didalamnya. Sementara itu, holistika merupakan ciri khas dan keunggulan dalam pemikiran filosofis, karena filsafat berusaha mencapai kebenaran yang utuh. Dalam studi filsafat, subjek yang diteliti tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah-

⁴² Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008),

pisah. Terakhir, idealisasi adalah upaya untuk memahami realitas secara mendalam.⁴³

2. Sumber Data

Sumber data merupakan bahan-bahan penelitian yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.⁴⁴ Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer

Data primer merupakan buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian.⁴⁵ Berhubung objek material dalam penelitian ini adalah kebaya, maka peneliti mengambil buku yang membahas seputar kebaya. Buku yang diambil oleh peneliti adalah “*Pesona Kebaya dan Batik*”. Sedangkan untuk menggali lebih dalam perihal objek material tersebut peneliti menggunakan perpektif filsafat budaya Ernst Cassirer yang tercantum dalam buku “*Manusia dan Kebudayaan*”.

b. Data sekunder

Data primer merupakan kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian.⁴⁶ Oleh sebab itu peneliti akan memanfaatkan buku-buku, artikel ataupun jurnal terakait, dan literatur lainnya.

⁴³ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016), 41-49.

⁴⁴ Milya sari dan Asmendri, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan Ipa, *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 46

⁴⁵ Kaelan. M.S, *Metode Penelitian*, 143.

⁴⁶ *ibid.* 144.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data peneliti akan menghadapi sejumlah besar sumber-sumber data yang berupa buku kepustakaan. Pertama-tama yang ahrus dilakukan oleh peneliti adalah menenukan lokasi-lokasi sumber data, antara lain perpustakaan, pusat penelitian, serta pusat-pusat studi. Setelah menentukan lokasi sumber data, mulailah melakukan pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data tersebut, kegiatan utama peneliti adalah membaca dan mencatat informasi yang terkandung dalam data. Oleh sebab itu, instrumen yang relevan digunakan adalah kartu-kartu data.

Tahap pertama untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah membaca pada tigkat simbolik. Pada tahap ini tidak perlu dilakukan secara menyeluruh terlebih dahulu, melainkan menangkap sinopsis dari buku, bab yang menyusunnya, sub bab sampai bagian-bagian terkecil dalam buku. Tahap kedua adalah membaca pada tingkat semantik. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dengan membaca lebih terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut.⁴⁷

Setelah dilakukan kegiatan membaca secara semantik, peneliti akan mengkategorikan setiap data dan mecatatnya dalam kartu data. Dalam proses pencatatan tersebut, peneliti menggunakan beberapa metode. Metode yang digunakan peneliti adalah mencatat data secara quotasi,

⁴⁷ ibid. 149-153.

mencatat data secara paraphrase, mencatat secara sinoptik, dan mencatat secara precis.⁴⁸

4. Analisis Data

Menurut Patton (1980) pengertian analisis adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Selain itu, peneliti juga melakukan suatu interpretasi dan penafsiran terhadap proses analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan diantara unsur satu dengan lainnya dan kemudian merumuskan konstruksi teoritisnya. Analisis data dilakukan setelah peneliti menuntaskan proses pengumpulan data. Hal tersebut dilakukan karena sejumlah data yang telah dikumpulkan masih mnetah dan perlu ditentukan hubunngan satu dengan lainnya. Data yang telah dikumpulkan juga belum mampu menjawab permasalahan dan tujuan penelitian.⁴⁹

Oleh karena itu setelah dilakukan proses pengumpulan data, kemudian dilakukan proses analisis data. Dalam penelitian kualitatif kepustakaan ada tiga proses analisi data, yaitu reduksi data, klasifikasi data, dan display data. Dalam proses reduksi data, peneliti akan mereduksi, merangkum, dan memilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan pola dan peta penelitian. Tahap selanjutnya adalah klasifikasi data. Dalam tahap ini peneliti akan mengelompokkan data-data berdasarkan ciri khas masing-masing objek formal penelitian dan

⁴⁸ ibid. 153-155.

⁴⁹ ibid. 161-162.

diarahkan kepada tujuan penelitian, sehingga dalam proses klasifikasi tersebut harus disisihkan data-data yang kurang relevan serta data-data yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian.

Tahap terakhir dalam proses analisis data adalah display data. Dalam tahap ini, peneliti akan membuat kategorisasi, mengelompokkan kepada kategori-kategori tertentu, membuat klasifikasi, dan menyusunnya dalam suatu sistem sesuai dengan peta masalah penelitian. Dengan tahap display data, peneliti akan mengetahui hubungan antar unsur satu dengan lainnya serta memudahkan peneliti untuk mengendalikan peta penelitian. Sehingga apabila ditemukan kekurangan, peneliti akan mudah untuk melakukan pengumpulan data tambahan.⁵⁰

Adapun metode analisis data yang digunakan peneliti adalah metode verstehen, interpretasi, dan induktif. Metode verstehen merupakan metode yang digunakan untuk memahami objek penelitian melalui *insight*, *empfehlung*, serta empati dalam menangkap dan memahami makna kebudayaan manusia, nilai-nilai, simbol-simbol, pemikiran-pemikiran, serta kelakuan manusia yang memiliki sifat ganda. Metode interpretasi adalah membuat suatu makna yang terkandung dalam realitas sebagai objek penelitian yang sulit ditangkap dan dipahami.⁵¹ Metode induktif diterapkan peneliti ketika akan melakukan suatu proses penyimpulan setelah melakukan pengumpulan data dan analisis data.⁵²

⁵⁰ ibid. 162-164

⁵¹ ibid. 165-176

⁵² ibid. 186.

H. Sistematika Pembahasan

Struktur penelitian ini terdiri dari beberapa pokok pembahasan yang akan diuraikan dalam bab dan sub-bab. Pembagian ini bertujuan untuk mendeskripsikan setiap tema secara spesifik. Penjelasan di bawah ini akan menguraikan isi serta alasan pentingnya keberadaan setiap bab dalam penelitian ini.

Bab I adalah pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian guna memastikan masalah yang akan diteliti oleh peneliti serta manfaat penelitian tersebut. Kemudian akan dipaparkan juga penelitian-penelitian sebelumnya serta metode penelitian mulai dari metode pengumpulan data dan analisisnya. Dibagian akhir juga dijelaskan seputar sistematika pembahasan pada setiap babnya. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan alasan, urgensi, serta alur penelitian akan dilakukan.

Bab II akan membahas seputar konsep filsafat kebudayaan terutama teori dalam filsafat kebudayaan Ernst Cassirer. Bab ini bertujuan untuk membekali peneliti seputar teori filsafat budaya Ernst Cassirer. BAB III memuat aspek historis, sosiologis, dan ragam busana kebaya. Bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap objek material pada penelitian ini yaitu busana kebaya. BAB IV akan memuat analisis objek yang akan diteliti, yaitu kebaya dengan teori filsafat kebudayaan terkhusus teori Ernst Cassirer. Bab V adalah bab penutup yang memaparkan refleksi dari hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan dan rekomendasi atau saran.